

PENAFSIRAN SURAT AL-IKHLAS MENURUT HAMKA DAN AL-ALUSI

1. Surat al-Ikhlâs ayat 1- 4

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Ayat sebelumnya berbicara tentang kecela bagi Abu Lahap beserta istrinya mereka menghalangi dakwa nabi Muhammad ketika ada di Makkah Allah hat terhadap Abu Lahab dan Istrinya karena menghalangi dakwa nabi nmad yang sejak zaman itu. Ada sebuah riwayat bahwa Abu Lahab nkan riksaan dalam kuburan karena ketika nabi Muhammad lahir hari dengan sikap senang saja kepada nabi sudah ditolong Allah.

قُلْ : Katakanlah

هُوَ : Dia (dhomir laki-laki satu)

أَحَدٌ : Satu, Tunggal, Tidak berbilang, Kekuasaan hanya satu

الْصَّمَدُ : Yang Bergantung kepada-Nya.

a. Biografi Hamka

Hamka juga diberikan sebutan Buya, yaitu panggilan buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi, abuya dalam bahasa Arab, yang berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Syekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makkah pada tahun 1906. Beliau dibesarkan dalam tradisi Minangkabau. Masa kecil HAMKA dipenuhi gejolak batin karena saat itu terjadi pertentangan yang keras antara kaum adat dan kaum muda tentang pelaksanaan ajaran Islam. Banyak hal-hal yang tidak dibenarkan dalam Islam, tapi dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Putra HAMKA bernama H.

⁶ http://vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA

Rusydi Hamka, kader PPP, anggota DPRD DKI Jakarta. Anak Angkat Buya Hamka adalah Yus⁷uf Hamka, Chinese yang masuk Islam.⁸

Hamka di Sekolah Dasar Maninjau hanya sampai kelas dua. Ketika usia 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid yang diberikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto dan Ki Bagus Hadikusumo.⁹

Sejak muda, Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi gelar Si Bujang Jauh. Pada usia 16 tahun ia merantau ke Jawa untuk menimba ilmu tentang gerakan Islam modern kepada HOS Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, RM Soerjopranoto, dan KH Fakhruddin. Saat itu, Hamka mengikuti berbagai diskusi dan training pergerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta.¹⁰

Hamka bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Pada tahun 1929 di Padang Panjang, Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam, Jakarta dan Universitas Muhammadiyah, Padang Panjang dari tahun 1957- 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta.¹¹

⁷ http://vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA

⁸ *Ibid.*...

⁹ *Ibid*,...

¹⁰ *Ibid*,...

¹¹ http://www.erasuslim.net/?buka=show_biografi&id=23

Dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia. Pada 26 Juli 1977 Menteri Agama Indonesia, Prof. Dr. Mukti Ali, melantik Hamka sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia tetapi beliau kemudian meletakkan jabatan itu pada tahun 1981 karena nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia.¹³

¹² http://www.erasuslim.net/?buka=show_biografi&id=23

¹³ *Ibid*...

¹⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah

Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap Sukarno. Ketika Sukarno wafat, justru Hamka yang menjadi imam shalatnya. Banyak suara-suara dari rekan sejawat yang mempertanyakan sikap Hamka. “Ada yang mengatakan Sukarno itu komunis, sehingga tak perlu disalatkan, namun Hamka tidak peduli. Bagi Hamka, apa yang dilakukannya atas dasar hubungan persahabatan. Apalagi, di mata Hamka, Sukarno adalah seorang muslim.”¹⁶

Pada tahun 1978, Hamka lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef

¹⁶ *Ibid*,...

Hamka dikenal sebagai seorang moderat. Tidak pernah beliau mengeluarkan kata-kata keras, apalagi kasar dalam komunikasinya. Beliau lebih suka memilih menulis roman atau cerpen dalam menyampaikan pesan-pesan moral Islam.¹⁸

Ada satu yang sangat menarik dari Buya Hamka, yaitu keteguhannya memegang prinsip yang diyakini. Inilah yang membuat semua orang menyeganinya. Sikap independennya itu sungguh bukan hal yang baru bagi Hamka. Pada zamam pemerintah Soekarno, Hamka berani mengeluarkan fatwa haram menikah lagi bagi Presiden Soekarno. Otomatis fatwa itu membuat sang Presiden berang 'kebakaran jenggot'. Tidak hanya berhenti di situ saja, Hamka juga terus-terusan mengkritik kedekatan pemerintah dengan PKI waktu itu. Maka, wajar saja kalau akhirnya dia dijejloskan ke penjara oleh Soekarno. Bahkan majalah yang dibentuknya "Panji Masyarakat" pernah dibredel Soekarno karena menerbitkan tulisan Bung Hatta yang berjudul "Demokrasi Kita" yang terkenal itu. Tulisan itu berisi kritikan tajam terhadap konsep Demokrasi Terpimpin yang dijalankan Bung Karno. Ketika tidak lagi disibukkan dengan urusan-urusan politik, hari-hari Hamka lebih banyak diisi dengan kuliah subuh di Masjid Al-Azhar, Jakarta Selatan.¹⁹

¹⁹ http://www.erasmuslim.net/?buka=show_biografi&id=23/ Kamis :06-08-2015/ jam : 14.00 WIB

b. Deskripsi al-Azhar

Kitab Tafsir Al-Azhar merupakan karya gemilang Buya Hamka. Tafsir Al-Quran 30 juz itu salah satu dari 118 lebih karya yang dihasilkan Buya Hamka semasa hidupnya. Tafsir tersebut dimulainya tahun 1960.²²

²⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah
²¹ <http://semangatbelajar.com/biografi-buya-hamka/kamis> : 06-08-2015 Jam 14.00 WIB
²² *Ibid...*

²⁶ *Ibid*,...

Ada pula, lanjut Hamka, segolongan ahli tafsir yang menyatakan bahwa huruf-huruf itu adalah sebagai pemberitahuan, atau sebagai panggilan untuk menarik perhatian tentang ayat-ayat yang akan turun mengiringinya.²⁸

“Nyatalah bahwa huruf-huruf itu bukan kalimat bahasa yang bisa diartikan. Kalau dia suatu kalimat yang mengandung arti, niscaya tidak akan ragu-ragu lagi seluruh bangsa Arab akan artinya. Oleh sebab itu maka lebih baiklah kita terima saja huruf-huruf itu menurut keadaannya...”²⁹

Ketajaman analisis Hamka juga teruji ketika, misalnya, dengan jeli menunjukkan korelasi antara makna yang terdapat pada akhir surat al-Fâtihah dengan makna yang ada pada awal surat al-Baqarah (ayat 2: *“Inilah Kitab itu; tidak ada sebarang keraguan padanya; satu petunjuk bagi orang-orang yang hendak bertakwa”*).³⁰

³⁰ *Ibid*,...

Husain bin fadlah mengartikan : “Dia berbuat apa yang dia mau dan menetapkan apa yang dia kehendaki.” muqotil mengartikan : “ yang maha sempurna, yang tidak ada cacatnya.”³⁷

Oleh sebab itu maka Allah *Subhanahu wa ta'ala* mustahil memerlukan Anak. Sebab Allah hidup terus, tidak akan pernah mati-mati. Dahulunya tidak bepermulaan dan akhirnya tidak berkesudahan. Dia tidak terus dan kekal terus,

³⁸ *Ibid*,..

Dan dia, Allah itu, tidak pula diperanakan. Tegasnya tidaklah dia berbak. Karena kalau dia berbak , teranglah bahwa si anak kemudian lahir ke dunia dari ayahnya, dan kemudian ayah itu pula mati. Si anak menyambung kuasa. Kalau seperti orang Nasrani yang mengatakan bahwa Allah itu beranak dan anak itu ialah nabi Isa Almasih, yang menurut susunan kepercayaan mereka sama dahulu tidak bepermulaan dan sama akhir yang tidak berkesudahan di antara sang Bapak dengan sang anak, Maka bersamaanlah wujud di antara si Ayah dengan si anak, sehingga tidak perlu ada yang bernama bapak dan ada pula yang bernama anak. Dan kalau Anak itu kemudian baru lahir, nyatalah anak itu sesuatu kekuasaan atau ketuhanan yang tidak perlu, kalau diakui bahwa si bapak kekal dan tidak mati-mati, sedang si anak tiba kemudian.⁴⁰

Kalau diakui diperanakkan, tandanya Allah itu pada mulanya masih muda yaitu sebelum bapaknya mati. kalau di akui bahwa dia berbilang, ada Bapak ada anak, tapi kedudukannya sama, fikiran sihat yang mana jua pun akan mengatakan bahwa “ keduanya” akan sama-sama kurang kekuasaanya, kalau ada dua yang

⁴¹ *Ibid*,.. 303

Itulah tuhan itu ialah mutlak kuasanya, tidak berbagi, tidak separuh seorang, tidak gandingan, tidak bandingan dan tidak tandingan. dan tidak pula ada Tuhan yang nganggur, belum bertuhas sebab bapaknya masih ada !⁴³

Tersebutlah di dalam beberapa riwayat yang dibawakan oleh ahli tafsir bahwa asal mula surat ini turun ialah karena pernah orang musyrikin itu memintak kepada nabi : **“صف لنا ربك”** (coba jelaskan kepada kami apa macamnya tuhanmu itu, emaskah dia atau tembaga atau loyangkah ?).⁴⁵

⁴² Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 30* (Jakarta : Panjimas, 1984), 303

⁴⁵ *Ibid*,...

Abus Su'ud berkata dalam tafsirnya : Diulangi Allah sampai dua kali (ayat 1 dan ayat 2) dengan kejelasan bahwa dia adalah esa, tunggal, dia adalah pergantungan segala makhluk, supaya jelaslah bahwa yang tidak mempunyai kedua sifat pokok itu bukanlah Tuhan. di ayat pertama ditegaskan keesahanNya, untuk menjelaskan bersi-Nya Allah dari berbilang dan bersusun, dan dengan menjelaskan bahwa dialah pergantungan segala makhluk, jelaslah bahwa Pada-Nya terkumpul segala sifat kesempurnaan.⁴⁷

Dia tempat bergantung, tempat berlindung bukan dia yang mencari perlindungan kepada yang lain, dia tetap ada kekal dalam kesempurnaan-Nya, tidak pernah berkurang. Dengan penegasan “ Tidak beranak “ ditolaklah kepercayaan setengah manusia bahwa malaikat itu adalah anak Allah atau Isa Almasih adalah anak Allah. Tegasnya dari Allah itu tidak ada timbul apa yang dinamai anak, karena tidak ada sesuatu yang mendekati jenis Allah itu, untuk jadi jodoh dan “ teman hidupnya, yang dari pergaulan berdua timbullah anak.”⁴⁸

Imam ghazali menulis di dalam kitabnya “ *Jawahirul Quran*” kepentingan Alquran itu ialah untuk ma’rifat terhadap Allah dan ma’rifat terhadap akhirat dan ma’rifat terhadap ash-shiratul mustaqim. ketiga ma’arifah inilah yang sangat utama pentingnya. adapun yang lain adalah pengiring-pengiring dari yang tiga ini. maka

⁴⁸ *Ibid*,.. 304

Ibnu Qoyyim menulis dalam Zaadul Ma'ad : Nabi s.a.w. selalu membaca pada sebayang suanat alfajar dan sembayang al-witir dua surat al-ikhlas dan al-kafirun. Karena kedua surat itu mengumpulkan Tauhid ilmu dan amal, Tauhid ma'rifat dan iradat, tauhid i'tiqod dan tujuan. Surat al-Ikhlâs mengandung tauhid i'tiqad dan Ma'rifat dan apa yang wajib dipandang tetap teguh pada Allah menurut akal murni, yaitu Esa, tunggal. nafi yang mutlak dari pada bersyarikat dan bersekutu, dari segimana pun. dia adalah pergantungan yang tetap, yang padaNya terkumpul segala sifat kesempurnaan , tidak pernah berkekurangan dari segi mana pun. Nafi dari pada beranak dan diperanakkan, kareana kalau keduanya ada , dia tidak jadi pergantungan lagi dan keesaanya tidak bersih lagi. Dan nafi atau tiadanya kufu', tandingan, bandingan dan gandingan adalah menafikan perserupaan, perumpamaan ataupun pandangan lain. sebab itu maka surat ini mengandung sega kesempurnaan bagi Allah dan menafikan segala kekurangan . inilah dia pokok Tauhid menurut ilmuan dan menafikan segala kekurangan. inilah

⁴⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 30* (Jakarta : Panjimas, 1984), 304

Dan ada juga ayat yang membicarakan tentang tauhid antara lain adalah lafadz :

Tafsirannya Allah adalah Tuhan kamu semua, Wahai manusia yang Mukmin, Kafir, atau Munafik, hanya di yang berhak engkau sembah, siapa yang menyembah selain Dia, maka ibadah nya tidak akan di terima. Dia yang maha esa dalam Dat, sifat dan perbuatan Nya, tiada tuhan yang berhak di sembah kecuali Dia, dia yang maha pemurah yang melimpahkan semua rahmat kepada manusia tidak pilih kasih.⁵³

Sesudah Tuhan Allah memberikan peringatan yang demikian keras, bahwa kutuk laknat Allah dan Malaikat serta manusia akan datang timpa bertimpa ke atas diri orang yang tidak mau percaya, yang sampai matinya tetap dalam kufur. Tuhan pada ayat ini mengemukakan pokok ajaran agama tentang Tuhan. Dengan demikian orang

53 *Ibid*...

وَالْهَيْكَمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

Dialah *ilah*, Tuhan Pencipta. Berdiri sendiri Dia dalam kekuasaan dan penciptaanNya, tidak bersekutu Dia dengan yang lain. Mustahil berbilang Tuhan itu; sebab kalau Dia berbilang, pecahlah kekuasaan. Mustahillah alam yang telah ada ini diciptakan oleh kekuasaan yang berbilang. Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Dan Dia adalah Esa dalam sifatNya sebagai Pemelihara, sebagai Rabb.⁵⁵

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

Tidak ada Tuhan melainkan Dia.

Apabila telah diakui TunggalNya dalam penciptaanNya, maka hanya Dialah yang wajib disembah dan dipuja. itulah yang bernama Tauhid Rububiyah. Dan setelah diakui bahwa Tunggal Dia dalam pemeliharaanNya atas alam, maka hanya kepadaNya sajalah tempat memohon pertolongan. Inilah yang disebut Tauhid Uluhiyah. Tersimpul keduanya di dalam ucapan: *"Hanya kepada Engkau*

⁵⁵ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz 3* (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1987), 46

Kemudian dituruti dengan keterangan yang lebih jelas lagi, yaitu :
(Tuhan), yang mempunyai kerajaan semua langit dan bumi tidak ada Tuhan
melaikan Dia yang menghidupkan dan yang kematian. maka percayalah kamu
kepada Allah dan rosulnya yang ummi.”⁵⁷

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz 3* (Jakarta : Panjimas, 1984), 46

⁵⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Juz 3* (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1987), 130

⁵⁸ *Ibid*,..

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Yang Maha Murah arti dari Ar-Rahman; maka Ar-Rahman adalah satu di antara sifatNya yang berhubungan dengan diriNya sebagai Ilah, sebagai Tuhan Pencipta. Ar-Rahman adalah sifat tetap pada dirinya: Sehingga untuk kejelasan sifat tetap Ar-Rahman itu, sifat ini selalu dimulai dengan memakai Alif-lam (Al). Ar-Rahim ialah sifatNya dalam keadaanNya sebagai Rabb, sebagai Tuhan Pemelihara. Maka membekaslah Ar-Rahim Tuhan pada pemeliharaan.⁶⁰

"Tidak ada Tuhan melainkan Allah." Tidak ada Tuhan yang patut aku
h melainkan Allah. Tidak ada Tuhan tempat aku meminta tolong melainkan
Menarik perhatian kita pada ayat ini ialah karena terlebih dahulu dia
angkan Allah dalam keesaanNya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang

⁶¹ *Ibid.*...

⁶⁶ Yang demikian, karena tanpa mengingat-Nya, maka akan hilang semua kebaikan, maka Allah mensyariatkan berbagai ibadah yang tujuannya adalah untuk mengingat-Nya, terutama shalat

Manusia sesungguhnya aku ini adalah rosul Allah kepada kamu sekalian .” (pangkal ayat 158).⁷⁰ dengan beliau di perintahkan menyampaikan seruan ini kepada seluruh manusia, menjelaskan pula beliau diutus hanya kepada kaumnya saja, misalnya qurais dan arab saja.⁷¹

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jus XVI* (Jakarta : PT. Panjimas, 1982), 133

⁶⁸ *Ibid*,...

⁶⁹ *Ibid*,...

⁷⁰ Alquran dan terjemah Surat Al-‘Arof Ayat 158

⁷¹ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jus 9* (Jakarta: Panijimas, 1987), Hlm. 127-128

⁷² *Ibid*,..

Ayat ini jelas diturunkan di makkah, sebelum agama islam tersiar luas. Mengkipun Rasulullah saw. masih berpengikuti sedikit, dan masih bersembunyi-sersembunyi mengerjakan agama, namun kenyataan itu sudah disebar luaskan.⁷⁴

Sebab itu maka yang patut di sembah dan dipuja hanya yang satu itu saja. Dan lebih jelas bahwasanya seluruh umat manusia yang nabi Muhammad sebagai penutup sekalian rasul, diutus kepada seluruh ummat manusia itu, adalah sebagian kecil dari seluruh alam tadi. dengan ini maka jelaslah dua pokok ajaran Tauhid. pertama mengakui shanya satu pencipta, yaitu Allah. Itulah Tauhid Uluhiyah, dan

⁷⁵ *Ibid*,...

Dengan dasar ini ulama dan pakar tafsir dalam menafsirkan dengan jelas dan terang masalah tauhid,⁷⁷ dengan mengenal konsep-konsep, tingkatan dan bagiannya, berupaya sehingga seluruh ayat-ayat al-Qur'an dapat ditafsirkan terkait dengan masalah ini. Pola dan metode ini adalah disebut sebagai tafsir tematis al-Qur'an (*tafsir maudhu'i al-Qur'an*). Dengan pola ini ayat-ayat yang terkait dengan tauhid diklasifikasikan dan dikaji dalam bentuk yang sistemik dan tertata, Seluruh pembahasan yang berkenaan dengan tauhid disarikan dalam bentuk sempurna dan utuh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tauhid memiliki banyak ragam tingkatan dan bagian. Karena itu, untuk menemukan ragam tingkatan dan bagian

⁷⁷ Silahkan lihat, *Mansyûr-e Jâwid Qur'ân*, Ja'far Subhani, jil. 1.

Pada ayat ini Allah Swt berfirman bahwa *"Kami beriman kepada Allah"* artinya adalah bahwa kami beriman kepada Allah, *Wâjib al-Wujud*, Esa, yang memiliki seluruh sifat kesempurnaan, suci dari segala aib dan cela, Satu-satunya yang layak disembah, dan seterusnya. Dan redaksi ayat, *"Dan apa yang telah diturunkan kepada kami"* mengandung seluruh perkara, Kitab Suci dan Sunnah dengan dalil ayat kelanjutannya, *"Dan Allah Swt menurunkan Kitab dan Hikmah."* Karena itu, yang termasuk dalam tauhid adalah iman dan apa yang terkandung dalam Kitab Suci dan Sunah Rasulullah Saw, iman kepada sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Rasulullah Saw, iman kepada akhirat, iman kepada yang ghaib, pada

[illegible]

Adapun terkait dengan frase ketiga dari ayat ini, "*Dan apa yang telah diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'kub dan (para nabi dari anak cucunya).*" Dalam bagian ini, disebutkan iman kepada seluruh kitab samawi yang diturunkan kepada para nabi, iman kepada para nabi secara umum, khususnya yang ditegaskan dalam ayat ini – karena keunggulan dan keumuman risalahnya.

Yang harus diperhatikan adalah bahwa ayat ini menunjukkan pada bagian-bagian tauhid tatkala masalah tauhid ini sebelumnya telah dibahas dan dikaji melalui jalan rasional (*aqli*) dan ayat-ayat lainnya serta hadis-hadis. Karena kita telah mengenal jenis tauhid dan sifat-sifat Allah Swt melalui ayat lainnya, maka kita dapat mengenal hal-hal yang termuat pada ayat 136 surah al-Baqarah di atas bahwa dzat yang memiliki sifat-sifat sedemikian (*rubûbiyah, uluhiyyah* dsb), terhimpun seluruhnya pada nama agung Tuhan; artinya seluruh dzat dengan seluruh disebutkan pada nama agung Tuhan (*ism jallalah*). Akan tetapi, hal ini tidak bermakna bahwa petunjuk literal tegas (*dalâlat lafzi sharih*) nama agung

⁸⁰ *Ibid*,...

Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah Swt, *"Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya."* (Qs. Al-Anbiya [21]:32) Kokohnya langit tanpa tiang dan sandaran merupakan petunjuk atas tauhid dan kekuasaan Allah Swt. Dan menandakan kemahakuasaan Tuhan atas segala sesuatu."⁸¹

⁸¹ *Ahkam al-Qur'an*, Jassas, jil. 1, hal. 33.

Adapun, sebagian surah-surah pendek Alquran mengandung tingkatan utama dan asli tauhid seperti pada surah *al-Fatihah*, meski surah *al-Fatihah* ini termasuk sebagai surah pendek dalam Alquran, namun memuat perkara-perkara khusus yang tidak disebutkan pada surah-surah lainnya. Pada surah ini, disinggung tiga jenis dan tingkatan tauhid. "*Rabbul 'Alamin*" adalah penjelas tauhid *rubbubiyah*. Tauhid *uluhiyyah* dan tauhid *Ubudiyyah* dapat disimpulkan dari redaksi ayat "*Allah*" dan ayat "*Iyyaka na'budu ya iyyaKa nasta'in.*" (Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).⁸³

a. Biografi Al-alusi

⁸² Ja'far Subhani, *al-Ilahiyyat*, jil. 1, hal. 409.

⁸⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid I* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 130

b. Deskripsi Ruhul Ma'ani

⁸⁵ Jam'ah Ali Abd Qadir, *Zad al Raghabin fi Manahij al Mufasssirin* (Kairo:Jami'ah al Azhar, Kuliah Ushul al Din, 1986), 127

⁸⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid I*, 130

Setelah kitab ini selesai disusun, beliau mendapat kesulitan dalam memberikan nama yang sesuai. Akhirnya beliau melaporkan hal ini kepada Perdana Menteri Ali Ridho Pasha. Secara seponatan beliau memberinya nama *Tafsir Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani*. Setelah beliau meninggal, kitab ini disempurnakan oleh putranya, Sayyid Nu'man al Alusi.⁸⁹ Al-Alūsi dikenal sangat kuat hafalannya (*dābit*) dan brilian otaknya. Beliau mulai aktif dalam belajar dan menulis sejak usia 13 tahun. Seolah beliau tidak ada perasaan malas dan bosan untuk belajar. Berikut ini pernyataan al-Alūsi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Akrom : "*Aku tidak pernah tidur di malam hari untuk memurnikan ilmu-ilmu yang tercemar oleh kepentingan-kepentingan kekayaan dan wanita-wanita cantik*"⁹⁰

⁸⁸ Al Alusi, Abu al Sana Shihab al Din al Sayyid Mahmud, *Ruh al Ma'ani Fi Tafsir al Qur'an al Azim wa al Sab' al Masani, Juz 1* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1994), hal 4-5

⁹¹ AS Hornbay, *Oxford Advanced Leavers Dictionary of Current English* (tp: Oxford University Press 1963), 533. dari Studi Kitab Tafsir, Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, TH Press. 2004.

Tafsir *Ruh al-Ma'ani* dinilai oleh sebagian ulama sebagai tafsir yang bercorak isyari (tafsir yang mencoba menguak dimensi makna batin berdasar isyarat atau ilham dan ta'wil sufi) sebagaimana tafsir al-Naisaburi. Namun anggapan ini dibantah oleh al-Dzahabi dengan menyatakan bahwa tafsir *Ruh al-Ma'ani* bukan untuk tujuan tafsir *isyari*, maka tidak dapat dikategorikan sebagai tafsir *isyari*. Al-Dzahabi memasukkan tafsir al-Alusi ke dalam tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (tafsir berdasar ijtihad yang terpuji).⁹⁸

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, , Pustaka Hidayah, Bandung 1994, 87

Imam Ali al-Sabuni sendiri juga menyatakan bahwa al-Alusi memang memberi perhatian kepada tafsir *isyari*, segi-segi *balagah* dan *biyan*. Dengan apresiatif beliau lalu mengatakan bahwa tafsir al-Alusi dapat dianggap sebagai tafsir yang paling baik untuk dijadikan rujukan dalam kajian tafsir *bi al-riwayah*, *bi al-dirayah* dan *isyarah*.¹⁰⁰

⁹⁹ M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, , Pustaka Hidayah, Bandung 1994, 87

¹⁰¹ *Ibid*,...

masing, diantaranya : surat al-Tauhid, disebut al-tauhid karena merupakan pokok agama Islam, berdasarkan riwayat dari Ka'ab sebagaimana al-Hafizh bin Rajab berkata : Dasar dari tujuannya yaitu surat *qul huwa Allahu ahad*. surat *qul huwa Allahu ahad* sebagaimana yang telah dikenal dengan nama al Muqsyasyah, sebagaimana dalam tafsir surat al-Kafirun. Surat Tafrid, surat al-Tajrid, surat al-Najah, surat Wilayah, surat al-Ma'rifat karena di dalamnya dapat diketahui sifat Allah yang sempurna, berdasarkan atsar bahwa seorang laki-laki shalat dan membaca surat al-Ikhlash, maka nabi bersabda : sesungguhnya hamba ini mengetahui Tuhannya. Surat al-Jamal, berdasarkan riwayat bahwa Nabi bersabda “sesungguhnya Allah itu indah dan mencintai keindahan”, maka sahabat bertanya kepada nabi tentang hal itu, maka nabi bersabda : Allah itu Esa, tempat bergantung, tidak beranak dan tidak diperanakkan. Surat al-Nisbah karena adanya riwayat al-Thabrani dari jalan 'Usman bin Abd al-Rahman al-Tharabifi dari al-Wazi' bin Nafi' dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata : Rasulullah saw. Bersabda : setiap sesuatu itu dinisbatkan kepada Allah, dan Allah menisbatkan diri-Nya dalam surat *qul huwa Allahu ahad Allahu al-Shamad*. Disebut surat al-Shamad dan surat al-Mu'awidzah berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh al-Nasa'i dari Abd Allah bin Anis berkata : Sesungguhnya Rasulullah saw. Meletakkan tangannya ditanganku kemudian Abd Allah bin Anis bertanya : Katakan kepadaku apa yang tidak ku tahu? Nabi bersabda : *qul huwa Allahu ahad*, maka aku menyelesaikannya, kemudian beliau meneruskan membaca *qul a'udzu birobbi al-falaq min syarri ma khalaq* dan saya melanjutkannya hingga selesai, kemudian nabi membaca *qul a'udzu bi robbi al-*

Kedua setelah menjelaskan nama lain dari surat al-Ikhlas dia menyebutkan keutamaan dari surat al-Ikhlas. Keutamaannya diantaranya: menyebabkan pembacanya masuk Surga berdasarkan hadits berikut:

صلى الله عليه وسلم وجبت قلت وما وجبت قال الجنة

¹⁰⁷ Al-Alusi, *op. cit.*, 340-341

Dia juga menafsirkan hadits di atas. Apa yang dimaksud sebenarnya dengan sepertiga al-Qur'an ada beberapa riwayat yang ia nukil. Pertama, esensinya, yaitu surat ini mengandung tauhid dan sepertiga dari al-Qur'an juga berisi tentang tauhid. Hal ini berdasarkan riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari jalan Qata' dan dari Abi Darda'; bahwa Rasulullah saw bersabda. "Apakah Lemah salah satu dari kalian membaca setiap hari sepertiga al-Qur'an ?" mereka menjawab: "Ya" maka Rasul bersabda: "Sesungguhnya Allah membagi al-Qur'an menjadi tiga bagian, dan قل هو الله احد merupakan sepertiga al-Qur'an. Kedua, pahalanya sama dengan membaca sepertiga al-Qur'an, karena teksnya mengandung.¹⁰⁹

¹⁰⁹ *Ibid*,..

Lanjutnya dia menyebutkan *asbab al-nuzul* dari surat al-Ikhlâs, ada beberapa riwayat yang ia nukil, diantaranya riwayat dari Ubay bin Ka'ab dengan lafadz :

Lafadz lain :

Setelah pembahasan tentang keutamaannya, al-Alusi menafsirkan surat ini dimulai dari pembahasan struktur kalimat. (1) هو. قل هو الله احد dalam ayat pertama ini *Huwa* merupakan *dhamir sya'n* karena khabarnya berupa khabar jumlah yang merupakan kesatuan dari *dhamir sya'n* dan isi *dhamir sya'n* merujuk kepada Allah Swt. Ayat ini menunjukkan sifat-sifat Illahiyyah. Kata احد asalnya واحد , wawu diganti dengan *hamzah*. Penggunaan kata احد berbeda dengan واحد . Misal رجل واحد tidak sama dengan رجل واحد. sebab kata واحد bisa berarti lebih dari satu.

¹¹¹ Al-Alusi, *op. cit.*, 346

الله الصمد, Susunannya *mubtada' khabar*. Suatu pendapat bahwa *al-shamad* na'at dan *al-khabar* yaitu yang jatuh setelahnya. Kata *al-shamad* ya *ma'rifat* agar menafikan sesuatu yang selain Allah baik dari segi sifat, maupun macamnya. *Al-shamad* ini mempunyai beberapa arti menurut ulama. Riwayat dari Abi 'Abd al-Rahman al-Salmiy dari Ibn Mas'ud *al-shamad* berarti dzat yang tidak ada sesuatu kecuali Dia. Riwayat dari Mas dan dari Ikrimah Dzat yang tidak makan. Riwayat lain menyebutkan yang tidak ada sesuatu yang keluar dari-Nya. Menurut pendapat Suhalli *al-shamad* yaitu Tuhan yang tidak membutuhkan sesuatu tetapi segala membutuhkan-Nya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Ayat ke dua menunjukkan sifat *al-shamaddiyah* bagi Allah.¹¹³

usi, *op. cit.*, 346
 usi, *op. cit.*, 345-346
 usi, *op. cit.*, 350-351

¹¹⁴ Al-Alusi, *op. cit.*, 350-351

Tauhid Dan Tanzih Bagi Allah SWT.

Bertauhid artinya mengesakan/mengakui keesaan Allah, jadi orang yang bertauhid adalah orang yang mengesakan keesaan Allah serta menyakini bahwa Allah SWT adalah Dzat yang satu dan tidak ada Dzat yang patut disembah kecuali Dia. Sedang Tanzih adalah penjaualan atau penghindaran Allah dari hal-hal yg menyerupai makhluk dan memiliki sifat manusia; penyucian Tuhan dari keserupaan dengan makhluk dan sifat manusia.¹²³

¹²¹ Al-Alusi *Ruhul Ma'ani*.....34

¹²² Al-Alusi *Ruhul Ma'ani*.....35

¹²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline.

